

**PENINGKATAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM  
PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SUCI KECAMATAN  
PANTI KABUPATEN JEMBER**

**IVANA SEPTIA MAHARANI\*<sup>1</sup>, LUTFIA FATMASARI<sup>2</sup>, LINA EKA  
PRIHATININGTYAS<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program studi Ilmu Administrasi Negara

<sup>3</sup>Program Studi Administrasi Niaga

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan

\*<sup>1</sup>Email: [maharaniivana18@gmail.com](mailto:maharaniivana18@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini ditunjukkan kepada Ibu-Ibu PKK di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil observasi ditemukan fakta bahwa masih banyak ditemukan anak-anak yang masih terkena stunting yang disebabkan oleh faktor kepemimpinan ibu dalam rumah tangga. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kepemimpinan pencegahan stunting di Desa Suci. Pelaksanaan kegiatan dimulai bulan Oktober sampai dengan Desember 2024 dengan mitra Ibu-Ibu PKK Desa Suci. Kegiatan ini melibatkan 2 mahasiswa dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Administrasi Niaga. Metode kegiatan yang dilaksanakan yaitu edukasi tentang sosialisasi kepemimpinan perempuan terkait dengan konsepsi gaya kepemimpinan, tinjauan kepemimpinan perempuan, definisi stunting dan pencegahan stunting. Ibu-ibu PKK Desa Suci telah mengetahui tentang bagaimana kepemimpinan menjalankan peran seorang ibu sebagai pemimpin perempuan dalam pencegahan stunting.

**Kata Kunci:** kepemimpinan, Kepemimpinan Perempuan, Stunting

## I. ANALISIS SITUASI

Perempuan dalam pembangunan sedikitnya mengandung dua pengertian yakni, yang pertama adalah pembangunan dapat memberi kemudahan bagi perempuan untuk ikut berupaya meningkatkan diri dan keluarga. Kedua, pembangunan juga memberi kemudahan bagi perempuan untuk menyalurkan tenaga, ketrampilan, pikiran serta keahlian dalam proses pembangunan. Kemampuan perempuan perlu dikembangkan melalui peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan serta ketahanan mental spiritual agar dapat memanfaatkan kesempatan berperan aktif di segala kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan.

Stunting merupakan gangguan kesehatan yang bersifat multifaktorial meliputi asupan nutrisi, penyakit infeksi berulang, hormon pertumbuhan, dan asap rokok. Di Indonesia masyarakat banyak yang memiliki persepsi bahwa stunting diakibatkan oleh faktor keturunan (Aryastami & Tarigan, 2017).

Faktor lain penyebab stunting yaitu faktor genetik dan hormonal. Namun kenyataannya sebagian besar stunting disebabkan oleh kekurangan gizi. Kekurangan gizi yang terjadi sangatlah kompleks dalam perjalanan terjadinya stunting. Dalam konsep Bloom, selain lingkungan dan genetik ada indikator perilaku yang saat ini menjadi isu pada beberapa penyebab terjadinya stunting.

Determinan sosial dan kesehatan dapat mengambil peran potensial dalam terjadinya stunting. Faktor ekonomi, kesenjangan sosial, pendidikan dan pengetahuan yang kurang memperparah terjadinya stunting dimana pernikahan dini menjadi pencetus dan salah satu penyebab carut marutnya penanganan stunting. Tidak terpenuhinya asupan gizi secara kronis/berkepanjangan dan adanya penyakit infeksi berulang menjadikan bayi atau balita rentan terkena stunting. Kekurangan gizi ini terjadi bukan hanya saat anak sudah lahir, namun sejak dalam kandungan. Remaja perempuan sebagai calon ibu wajib mengetahui mengenai

pentingnya gisi dan pola asupan ibu sejak masa remaja.

Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember semakin gencar dalam upaya menurunkan angka stunting. Hal ini dibuktikan dengan suksesnya pelaksanaan rembuk stunting dalam rangka penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDES) Tahun 2025. Kegiatan yang melibatkan berbagai pihak mulai dari ibu-ibu PKK, pendamping desa dan ketua PKK. Dalam rembuk ini berbagai usulan kegiatan dituangkan dalam rencana kerja desa (RKPDES). Anggaran 25 juta rupiah telah disepakati untuk mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut. Anggaran ini akan di alokasikan untuk 3 kelompok utama yaitu ibu hamil (calon pengantin), balita, dan PAUD.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### II.I Konsepsi Gaya Kepemimpinan

Kecenderungan manusia sebagai makhluk sosial membuat kehidupan sehari-harinya tak bisa lepas dari kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Diantara mereka membutuhkan seseorang yang dirasa memiliki kemampuan lebih diantara

para anggotanya karena sifat alamiah manusia yang memiliki keterbatasan dan kelebihan tertentu. Bass (1990) kepemimpinan adalah proses yang kompleks dimana pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan visi, misi dan tugas organisasi ke arah yang lebih maju dan bersatu dengan mengaplikasikan sifat-sifat kepemimpinan berupa kepercayaan, nilai, etika, perwakilan, pengetahuan dan kemahiran.

### II.II Tinjauan Kepemimpinan Perempuan

Perempuan merupakan bagian kesatuan masyarakat yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Penciptaan laki-laki dan perempuan oleh Tuhan Yang Maha Esa merupakan takdir dan mempunyai kedudukan, derajat, hak serta kewajiban yang sama. Djasmoredjo dalam Fitriani (2015) menjelaskan “laki-laki berbeda dengan perempuan” hanya terbatas pada perbedaan biologis. Perempuan identik sebagai sosok yang lembut, cenderung mengalah, lebih lemah, kurang aktif dan berkeinginan untuk mengasuh. Sebaliknya, laki-laki sering ditampilkan sebagai seseorang

yang besar, dominan, lebih kuat, lebih aktif, otonomi serta agresi. Dalam filosofi jawa wanita memiliki arti *wani ditata* atau berani diatur.

Perkembangan zaman terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak membuat perempuan turut ambil bagian. Desakan ekonomi terutama bagi masyarakat kalangan bawah, mengharuskan perempuan ikut bekerja. Masyarakat perempuan adat minangkabau (Helfi,2015) memiliki slogan "*bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang, umbun puro pegangan kunci, hiasan di dalam kampuang, sumarak dalam nagari*". Slogan ini memiliki arti perempuan memiliki peran penting di dalam rumah gadang. Termasuk juga mengelola keuangan rumah tangga atau peran yang lebih luas dalam lingkungan.

### **II.III Gender dan Gaya Kepemimpinan : sebuah Kekhasan Perempuan**

Penelitian Porter, Crampon dan Smith (2004) mengaitkan masalah gender dan gaya kepemimpinan dengan aspek 1) pengambilan keputusan berorientasi

pada pemimpin yang demokratik atau otokratik dan 2) mempengaruhi bawahan, atasan dan rekan kerja dengan strategi komunikasi. Parker (1996) menunjukkan bahwa remaja wanita anglo-american cenderung *dependent* dan *nurturing* sedang prianya *independent* dan agresif. Selanjutnya Parker memperlihatkan perempuan Anglo-American cenderung bergaya transformasional sedangkan, prianya transaksional. Ini menunjukkan bahwa perempuan lebih demokratis dan partisipatif sedang pria lebih otokratik dan direktif. Tentang sensitif gender secara umum penelitian menunjukkan perempuan African-American (kulit hitam) lebih sensitif dibanding Anglo-Amerika (kulit putih). Yang lebih menarik menarik bahwa perempuan African±american lebih merasakan diskriminasi dalam hal ras dibanding diskriminasi gender.

### **II.IV Tipe Gaya Kepemimpinan dan Kepemimpinan Perempuan**

Riaz dan Ul-Haque menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh

signifikan positif terhadap pengambilan keputusan dan berpengaruh negatif terhadap gaya pengambilan keputusan avoiden dan ketergantungan. Hasilnya, gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan spontan (Faturahman, 2018b). Kepemimpinan transformasional sebagai pemimpin yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi bawahan dengan cara-cara tertentu. Dengan penerapan kepemimpinan transformasional bawahan akan merasa dipercaya, dihargai, loyal dan tanggap kepada pimpinannya. Bass dalam Gibson (1985) mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai kemampuan sebagai kemampuan untuk memberikan inspirasi dan memotivasi para pengikut untuk mencapai hasil-hasil yang lebih daripada yang direncanakan secara orisinal dan untuk imbalan internal (Fitriani, 2015).

Dewasa ini sangatlah dibutuhkan etika feminim, sebagai penyeimbang bagi dominasi etika maskulin. Femenisme sudah banyak memaparkan peran moralitas

feminim sesungguhnya bersumber pada pengalaman konkrit yang dialami perempuan. Pengalaman konkrit yang dialami oleh perempuan yang membedakan perempuan dengan laki-laki adalah pengalaman sebagai ibu, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak. Pengalaman-pengalaman inilah yang diangkat untuk menjadi etika feminisme untuk mengimbangkan etika maskulin. Beberapa diantaranya dikemukakan oleh Ruddick (1935), Noddings (1929), dan Gilligan (1936) dalam tulisan Nugroho, Syamsuddin, & Mudhofir (2017:92-97) tentang Politik Perempuan Hannah Arent Dalam Perspektif Filsafat.

#### 1. Maternal Thinking

Menurut Ruddick, Maternal Thinking bukanlah berhubungan dengan eksistensi seseorang untuk menjadi ibu, namun lebih kepada cara berpikir. Artinya ini bisa dimiliki bukan hanya laki-laki saja, namun juga oleh perempuan. Sehingga perempuan tentu saja memiliki peran dalam berbagai isu dan masalah tanpa menggunakan kekerasan. Mengapa tanpa

kekerasan? Karena manusia pada dasarnya memiliki sifat kelemahan. Kemampuan bertindak tanpa kekerasan sesungguhnya merupakan pengalaman maternal, yang secara khusus hanya dimiliki oleh ibu, sehingga ibu sesungguhnya dapat menjadi sumber bagi adanya politik perdamaian. Jadi pengalaman maternal bukan hanya berhubungan dengan masalah anak-anak, namun juga tentang dunia. Bagi Ruddick, cara berpikir maternal sesungguhnya menawarkan cara untuk membangun politik perdamaian. Karena nilai-nilai yang dikembangkan seperti perhatian dan cinta kasih dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah nasional bahkan internasional, terutama perang, terorisme, dan aksi fundamentalisme.

## 2. Caring

Pemikir etika feminisme adalah Noddings. Dia memperkenalkan etika feminisme kepedulian (caring). Dia memulai pemikirannya dengan cara membandingkan antara etika dan prinsip rasional seperti prinsip

perbandingan, proposisi, justifikasi, dan keadilan. Pendekatan rasional tersebut dianggap sebagai peran ayah. Sehingga akan berdampak pada anggapan yang muncul adalah sebagai pemberani, kuat, dan gagah. Sehingga anak pun cenderung mengambil jarak dengan ayah. Pendekatannya ini mengarah kepada kedisiplinan, bahkan bisa mengarah pada kekerasan atas nama prinsip moral.

Noddings menawarkan sebuah pendekatan yang berbeda berakar dari sifat receptive, relatedness, dan responsiveness. Prinsip tersebut berhubungan dengan prinsip ibu dengan kedekatan dan penerimaan sepenuhnya terhadap anak. Kepedulian menurut Noddings bisa diasosiasikan dengan aspek feminim.

## 3. Ethic of Care

Ethic of Care adalah pemikiran yang ditawarkan oleh Gilligan. Menurutnya, tolak ukur perkembangan moral laki-laki dan perempuan pada dasarnya berbeda. Perbedaan tersebut antara lain; landasan moralitas

perempuan didasarkan pada prinsip penyatuan yaitu keberadaan realasi dengan orang lain. Tidak terlepas pengalaman sebagai ibu. Laki-laki menekankan prinsip pemisahanayang artinya laki-laki akan berusaha menjaga jarak dengan lingkungannya. Ini bentuk untuk eksistensi laki-laki. Laki-laki

lebih otonom, menekankan kebebasan, dan kemerdekaan. Laki-laki lebih menekankan keadilan, memperlakukan orang lain secara objektif dan terbuka. Sedangkan perempuan lebih menekankan pada kepedulian dan perempuan akan lebih bersifat peduli terhadap penderitaan orang lain.

### III. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Masalah yang ingin diperbaiki melalui kegiatan sosialisasi kepemimpinan perempuan ini adalah

1. Memberikan edukasi tentang kepemimpinan perempuan.

### IV. TUJUAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan pengetahuan kepemimpinan perempuan dalam pengasuhan anak di dalam keluarga untuk mengatasi pencegahan stunting.

### V. MANFAAT KEGIATAN

Manfaat yang didapatkan setelah di adakan kegiatan ini adalah:

2. Rendahnya pemahaman kesetaraan gender.
3. Minimnya Pendidikan dan ekonomi.

2. Memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender
3. Membantu program pemerintah khususnya pemerintah kabupaten Jember dalam menurunkan angka stunting.

1. Peningkatan dan kesadaran pengetahuan perempuan dalam pengasuhan anak di

dalam keluarga untuk mengatasi pencegahan stunting.

2. Meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender.

## **VI. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH**

Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kepemimpinan perempuan dalam pencegahan stunting pada Kelompok Ibu-Ibu PKK Desa Suci maka upaya yang dapat dilakukan dengan sosialisasi kepemimpinan perempuan. Melalui sosialisasi ini maka dapat memotivasi dan memberikan pengetahuan bagi pengurus organisasi Kelompok Ibu-

## **VII. KHALAYAK SASARAN**

Pengabdian ini dilakukan bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Desember 2024. Berlangsung selama 3 bulan. Lokasi pengabdian ini berada di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Adapun identitas mitra sebagai berikut :

1. Nama : Yuliati

## **VIII. METODE KEGIATAN**

Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi.

3. Membantu program pemerintah khususnya pemerintah kabupaten jember dalam pencegahan stunting.

Ibu PKK Desa Suci dalam menangani pencegahan stunting. Melalui sosialisasi kepemimpinan perempuan diharapkan Kelompok Ibu-Ibu PKK Desa Suci dapat sadar posisi mereka di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga dapat menekankan konsep kepemimpinan perempuan dan menjalankan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

2. Jabatan : Kader PKK Desa Suci
3. Bidang kegiatan : Sosialisasi kepemimpinan perempuan
4. Alamat : Jl. Irian No. 01 Suci Kecamatan Panti Kabupaten jember 68153

Pada tahap observasi ini, dosen pengabdi melakukan pengamatan

langsung dan terjun kepada Ketua Kader Posyandu Desa Suci yaitu Ibu Yuliati lokasi rumah yang berada di Dusun Krajan RT 007 RW 001 Desa Suci Kecamatan Panti. Dosen pengabdian menggali informasi (wawancara dan pengamatan) sebanyak mungkin terkait kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Kader Posyandu dan Program-Program yang sudah dijalankan dalam pencegahan stunting.

Setelah mengetahui permasalahan yang diperoleh. Dosen pengabdian memberikan pemecahan masalah kepada mitra pengabdian. Informasi yang digali menyimpulkan bahwa faktor kepemimpinan perempuan dalam pencegahan stunting yang menjadi kendala dalam melaksanakan program-program yang ada.

Tahap berikutnya adalah melakukan sosialisasi peningkatan kepemimpinan perempuan dalam pencegahan stunting kepada Kelompok Ibu-Ibu PKK Desa Suci diharapkan agar dapat mengembangkan potensi sebagai pemimpin perempuan.



Gambar 1. Sosialisasi

Peran kepemimpinan perempuan dalam pencegahan stunting di Desa Suci sangatlah penting dan multidimensional. Perempuan memiliki peran sentral dalam berbagai aspek yang memengaruhi status gizi anak, mulai dari perencanaan kehamilan hingga pengasuhan sehari-hari. Berikut beberapa peran kunci kepemimpinan perempuan dalam pencegahan stunting :

#### 1. *Maternal Thinking*

Pemikiran keibuan dalam pencegahan stunting berfokus pada peran sentral ibu dalam memastikan tumbuh kembang anak yang optimal sejak dini, bahkan sejak masa kehamilan. Ini melibatkan pemahaman dan penerapan praktik-praktik yang mendukung kesehatan ibu dan anak, yang didorong oleh

kasih sayang, tanggung jawab, dan naluri keibuan. Pemikiran keibuan dalam pencegahan stunting bukan hanya sekadar memberikan makanan yang cukup, tetapi juga melibatkan serangkaian tindakan yang didasari oleh kasih sayang, pengetahuan, dan tanggung jawab.

## 2. *Caring* (Kepedulian)

Kepedulian seorang ibu dalam pencegahan stunting sangat krusial, karena stunting dimulai sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Dengan kepedulian dan upaya yang optimal dari seorang ibu, risiko stunting pada anak dapat dicegah dan diatasi, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

## 3. Peningkatan Kapasitas dan Pengetahuan

Merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan holistik untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan

sumber daya yang dimiliki individu, organisasi, atau komunitas agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian tujuan, memperkuat kemampuan perempuan beradaptasi terhadap perubahan, meningkatkan kemandirian perempuan dan keberlanjutan, dan meningkatkan sumber daya manusia.

## 4. Penguatan Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Penguatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan merupakan isu penting dalam mewujudkan kesetaraan gender dan pembangunan yang inklusif. Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkatan, mulai dari keluarga, komunitas, hingga pemerintahan, memiliki dampak positif bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

## 5. Pemberdayaan Ekonomi

Peran ini disebut esensi peran jender karena jelas peran ini dilakukan oleh laki-laki, namun kalau perempuan juga

melakukannya atas kemauannya sendiri sebagai pilihan, berarti keduanya mempunyai peran yang serupa. Peran ekonomi perempuan pada dasarnya tidak dapat diabaikan, namun kontribusi mereka kurang disadari baik oleh perempuan sendiri maupun oleh masyarakat luas. Pada dasarnya mereka merupakan tenaga kerja (di rumah tangganya) tetapi tidak dibayar dengan uang.



Gambar 2. Peningkatan Kepemimpinan Perempuan

#### 6. Kesetaraan Gender

Mengatasi norma-norma sosial dan stereotip gender yang membatasi peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan akses terhadap sumber daya. Mendorong keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak dan pemenuhan

kebutuhan gizi keluarga. Kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan sangat penting dalam pencegahan stunting.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah melakukan monitoring serta evaluasi. Dalam tahapan ini, dosen pengabdian melakukan control dan evaluasi pra dan pasca pelaksanaan pelatihan, baik secara tertulis maupun lisan untuk mengetahui tingkat pemahaman dari materi yang diberikan. Dengan demikian dapat terukur kemanfaatan dan pemahaman dari peserta pelatihan tersebut.

#### IX. Evaluasi Kegiatan

Pengabdian kepada mitra yang sudah dilaksanakan ini mempunyai kekurangan yang perlu dibenahi. Terutama terkait dengan materi tentang kepemimpinan.

Pengabdian yang sudah dilakukan memiliki capaian yang dapat diukur tingkat keberhasilannya. Berikut ini indikator capaian yang sudah diperoleh oleh mitra :

Tabel 1. Indikator capaian

No	Indikator Capaian	Sebelum	Sesudah
1	Mitra memiliki wawasan tentang konsep dasar kepemimpinan perempuan dalam pencegahan stunting	Kurang mengetahui konsep dasar kepemimpinan perempuan dalam pencegahan stunting	Mengetahui manfaat konsep dasar kepemimpinan perempuan dalam pencegahan stunting
2	Mitra memahami bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama	Belum mengetahui bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama	Saat ini mitrasudah memahami bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama
3	Mitra dapat mengimplementasikan konsep kepemimpinan perempuan dalam pencegahan stunting	Mitra belum mengimplementasikan konsep kepemimpinan perempuan dalam pencegahan stunting	Mitra sudah mengimplementasikan konsep kepemimpinan perempuan dalam pencegahan stunting

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.
- BAPPENAS. (2019). *Modul Pelatihan Manajemen Intervensi Stunting Terintegrasi Bagi Staf Teknis OPD di Kabupaten / Kota*.
- Bass, B. M. (1990). *Handbook of leadership: Theory, research & managerial applications (3rd Ed)*. New York: The Free Press.
- Cahyono F, Manongga Sp, Dan Picauly I. (2016). Faktor Penentu Stunting Anak Balita Berbagai Zona Ekosistem Di Kabupaten Kupang. *J Gizi Pangan* 11(1):9- 18.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Eagly, A.H., and Johnson, B.T. (1990). *Gender and Leadership style: A Meta Analisis*. CHIP Documents. Paper 11
- Faturahman, B. M. (2018). *Aktualisasi Nilai Demokrasi dalam Perekrutan dan Penjaringan Perangkat Desa*. *SOSPOL*, 4(1), 132±148.
- Fitriani, A. (2015). *GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN*. *Jurnal TAPIS*, 11(2), 1±24.

- Gibson, James, L. (2005) *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Edisi ke 5. Cetakan ke 3. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005
- Hamka, Husain. (2013) *Kepemimpinan Perempuan Dalam Era Modern*, *Women Leadership In The Modern Era*, Universitas Hasanuddin, 19.1
- Masykuroh, Nihayatul. (2020) *'Wanita Dan Politik'*, ed. by Kurnia Mujang (Media Karya Publishing, Banten.
- Maxwell, J.C. (1995). *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Bianrupa Aksara.
- Mullins J. Laurie. (2005). *Management and Organisational Behavior*, 7th Edition, Essex: Pearson Education Limited.
- Parker, P.S. (1996) *"Gender, culture, and leadership: Toward a culturally distinct model of African-American women executives"* *Leadership Strategies* Leadership Quarterly Vol 7, No2, 189-214
- Porter, L. W., Crampon, W. J., & Smith, F. J. (2004). *Organizational commitment and managerial turn over. Organizational Behavior and Human Performance*.
- Rafika, M. (2019). Dampak Stunting Pada Kondisi Psikologis Anak. *Buletin Jagaddhita*, 1(1), 1-4. <http://dx.doi.org/10.4236/ojmp.2016.54007>
- Robbins, S. P. (1996). *Perilaku organisasi: Konsep, kontroversi, aplikasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Siagian, S.P. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). *Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention*. 9, 27-45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Sutraningsih, W., Marlindawani, J., & Silitonga, E. (2021). Implementasi Strategi Pelaksanaan Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2019. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 49-67.